

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan penurunan kemampuan imunitas tubuh dalam melawan virus di dalam tubuh. Salah satu sel yang berperan dalam sistem daya tahan tubuh adalah sel darah putih. Sel darah putih terdapat beberapa jenis, salah satunya limfosit CD4 yang berperan sebagai pemicu sistem daya tahan tubuh dan target utama dari virus HIV untuk menginfeksi tubuh manusia. Semakin rendah jumlah CD4 di dalam tubuh, maka kondisi tubuh yang terinfeksi HIV akan semakin parah.⁽¹⁾ Penyakit yang timbul akibat kumpulan gejala dan infeksi yang terkait dengan penurunan sistem kekebalan disebut *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS).⁽²⁾

Penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui hubungan seksual yang tidak aman, adanya penggunaan jarum suntik secara bergantian dengan orang yang darahnya terinfeksi HIV, ibu yang terinfeksi HIV menularkan ke janin dan bayi melalui persalinan dan Air Susu Ibu (ASI). Orang yang dalam darahnya terdapat virus HIV dapat tampak sehat namun dapat menularkan virusnya kepada orang lain ketika melakukan hubungan seks berisiko dan penggunaan alat suntik tidak steril dengan orang lain.⁽³⁾ Fenomena HIV/AIDS seperti gunung es (*iceberg phenomena*) yang merujuk pada kondisi permasalahannya hanya terlihat sedikit-sedangkan pada kenyataannya terdapat banyak masalah yang belum ditemukan.

Berdasarkan informasi dari *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2021 terdapat 38,4 juta orang hidup dengan HIV (ODHIV).

diseluruh dunia, termasuk 10,2 juta orang tidak mendapatkan pelayanan seperti akses kesehatan yang sulit dan adanya stigma masyarakat yang buruk mengenai ODHIV. Ditemukan 1,5 juta orang dengan infeksi baru dan 650.000 kematian yang berkaitan dengan AIDS.⁽⁴⁾ Menurut WHO, jumlah kematian orang yang meninggal karena HIV sebanyak 630.000 orang diseluruh dunia pada tahun 2022. Kematian HIV/AIDS lebih sedikit pada tahun sebelumnya dikarenakan akses pengobatan ARV semakin meningkat. Namun kasus HIV relatif tetap meningkat.⁽⁵⁾ UNAIDS mengatakan Indonesia termasuk negara yang memiliki epidemik HIV dengan pertumbuhan tercepat di Asia. WHO dan UNAIDS menyebutkan epidemik HIV pada populasi pekerja seks komersial dengan prevalensi di atas 65% ada di beberapa negara yaitu India, Indonesia, Kamboja dan Rusia.⁽⁴⁾

Laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual di Indonesia pada triwulan I tahun 2022 memiliki *trend* peningkatan dan penurunan kasus HIV/AIDS dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2018 jumlah kasus HIV sebanyak 46.659 kasus dan AIDS sebanyak 10.190 kasus meningkat menjadi 50.282 kasus HIV dan 7.036 kasus AIDS pada tahun 2019. Tahun berikutnya kasus HIV/AIDS menurun dengan jumlah kasus HIV sebanyak 41.987 kasus dan AIDS sebanyak 8.639 kasus pada 2020 serta kasus HIV sebanyak 36.902 kasus dan AIDS sebanyak 5.750 kasus pada 2021.⁽⁶⁾ Pada tahun 2022 jumlah kumulatif kasus HIV dilaporkan sebanyak 466.978 kasus, jumlah ini masih di bawah jumlah kasus yang estimasi yaitu 543.100 kasus. Artinya penemuan kasus HIV hanya 72% kasus yang terdeteksi dari estimasi orang dengan HIV/AIDS pada tahun 2022 dari target yang ditentukan yaitu 95%.⁽⁷⁾

Jumlah kasus HIV/AIDS menurut jenis kelamin pada tahun 2022 dirincikan sebagai berikut, laki-laki terinfeksi HIV sebanyak 31.218 kasus dan 7.375 kasus AIDS sedangkan perempuan terdapat 21.737 kasus HIV dan 2.521 kasus AIDS. Presentase jumlah kasus HIV di Indonesia pada bulan Januari-September 2023 berdasarkan kelompok usia mencapai 515.455 kasus pada usia 25-49 tahun mencapai 69,9%. Dari total tersebut, 454.723 kasus (88%) terkonfirmasi sebagai penderita HIV telah mendapat pengobatan HIV sebanyak 40%.⁽⁷⁾

Ibu rumah tangga termasuk penyumbang kasus HIV/AIDS dengan angka 35% sehingga kelompok ini bertambah sebanyak 5.100 kasus setiap tahunnya.⁽⁸⁾ Ibu rumah tangga rentan terhadap HIV/AIDS karena laki-laki (suami) lebih dominan dalam hubungan sehingga wanita (istri) hanya sebagai subjek pemenuhan kebutuhan biologis tanpa khawatir kesehatan reproduksinya. Penularan HIV/AIDS pada IRT lebih banyak berasal dari suami.⁽⁹⁾ Angka kematian akibat dampak HIV di Indonesia tahun 2022 diproyeksikan sekitar 26,501 orang sedangkan pada September tahun 2022 terdapat 40% orang mengalami kematian.⁽¹⁰⁾

Salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS adalah Sumatera Barat. Pada tahun 2017 *case rate* AIDS sebesar 21,94/100.000 penduduk meningkat menjadi 34,75/100.000 penduduk di tahun 2019. Hal ini menyebabkan Sumatera Barat menjadi peringkat ke-12.⁽¹¹⁾ Menurut informasi dari SIHA Kementerian Kesehatan, kasus kumulatif HIV/AIDS di Sumatera Barat tahun 2021 sebanyak 364 kasus.⁽¹²⁾ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang kasus HIV/AIDS di Kota Padang pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 370 kasus HIV dan 93 kasus AIDS, pada tahun 2018 meningkat menjadi 447 kasus HIV dan

105 kasus AIDS. Sementara pada tahun 2019 ditemui 287 kasus HIV dan 52 kasus AIDS.⁽¹¹⁾ Tingkat Prevalensi HIV/AIDS pada pekerja seks komersial di Kota Padang yaitu 7,8%.⁽¹²⁾

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah kelompok rentan terkena penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Sumber utama penularan (80%) IMS berasal dari pekerja seks.⁽¹³⁾ Penularan HIV/AIDS pada PSK terjadi melalui perilaku seksual yang tidak aman (tidak menggunakan pelindung) pada kelompok berisiko seperti pekerja seks perempuan, waria, laki-laki seks dengan laki-laki dan transmisi penggunaan narkoba (jarum suntik) secara bergantian.⁽¹⁴⁾ Penularan HIV/AIDS terbanyak dilakukan karena hubungan seksual yaitu homoseksual dengan 17.983 kasus dan heteroseksual sebanyak 12.072 kasus. Selain itu penularan HIV juga disebabkan transfusi pranatal sebanyak 7.310 kasus, jarum suntik tidak steril 351 kasus, biseksual 189 kasus, adanya faktor lain 12.324 kasus dan faktor yang tidak diketahui 12.611 kasus.⁽¹⁵⁾

Menurut Djiwandono yang dalam Amelia (2020), 90% penularan penyakit menular infeksi seksual melalui hubungan seksual sedangkan cara lainnya melalui jarum suntik, transfusi darah, dan ibu hamil kepada bayinya.⁽¹⁶⁾ Pengobatan yang diberikan untuk penderita HIV/AIDS adalah pengobatan ARV dan konseling kepatuhan obat.⁽¹⁷⁾ Sedangkan upaya pencegahan HIV/AIDS yang dapat dilakukan yaitu pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, penerapan konsep ABCDE (*Abstinence, Be faithful, Condom, Drug No, Education*) dan melakukan VCT (*Voluntary Conseling and Testing*).⁽¹⁷⁾⁽¹⁸⁾

Pekerja Seks Perempuan (PSP) adalah salah satu pekerja seks sebagai populasi kunci dengan resiko tinggi terkena HIV/AIDS. Banyak yang mengira bahwa

laki-laki lebih mudah terkena HIV namun kenyataannya perempuan lebih cepat terinfeksi HIV daripada laki-laki terutama di negara berkembang dan lebih berdampak buruk pada AIDS. Secara biologis, perempuan lebih rentan karena area lendir infeksi lebih besar yang terpapar HIV selama penetrasi penis.⁽¹⁹⁾ Selain itu, perempuan juga sering perubahan hormonal, ekologi dan fisiologi mikroba pada vagina.⁽²⁰⁾

Penularan utama HIV/AIDS terjadi karena sering melakukan hubungan seks tidak aman.⁽²¹⁾ Sedangkan pencegahan utama HIV/AIDS yaitu penggunaan kondom 100% diantara pekerja seks perempuan dengan pelanggannya.⁽²²⁾ Data yang dilaporkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) bahwa pemakaian kondom pada pelanggan pekerja seks perempuan tergolong rendah, hanya 35% di Indonesia.⁽²²⁾ Sedangkan penggunaan kondom di Kota Padang tahun 2017 juga tergolong rendah yaitu hanya 33% yang konsisten menggunakannya.⁽²³⁾ Perilaku pemakaian kondom sangat rendah pada pekerja seks perempuan dan pelanggannya disebabkan kurangnya kenikmatan dalam melakukan seks jika memakai kondom serta rendahnya negosiasi pekerja seks perempuan kepada pelanggannya.⁽²⁴⁾

Hasil penelitian yang dilakukan Rahmatia (2022) berdasarkan tingkat usia penggunaan kondom pekerja seks perempuan dirincikan sebagai berikut, usia 17-25 tahun sebesar 66,7%, usia 20-30 tahun tidak menggunakan kondom dan tidak percaya kondom dapat mencegah HIV/AIDS dan usia 36-45 tahun sebesar 66,7%. Memasuki usia dewasa akhir, maka penggunaan kondom lebih tinggi dikarenakan pekerja seks perempuan lebih berani dalam mengambil keputusan.⁽²⁴⁾

Menurut Lawrance Green (1980) perilaku seseorang disebabkan karena tiga faktor penentu yaitu faktor *predisposing*, faktor *reinforcing* dan faktor *enabling*. Faktor

predisposing terkait dengan karakteristik *internal* individu seperti pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan. Kemudian faktor *reinforcing* adalah faktor memperkuat untuk mengubah perilaku tersebut seperti dukungan teman dan dukungan tenaga kesehatan. Sedangkan faktor *enabling* adalah faktor *eksternal* yang memfasilitasi suatu perilaku seperti media informasi dan negosiasi pekerja seks perempuan kepada pelanggannya.

Berdasarkan penelitian Yuliza (2019) faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan adalah pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dukungan teman dan dukungan petugas kesehatan.⁽²⁵⁾ Penelitian Triresturi (2017) menyatakan sumber informasi yang didapat oleh pekerja seks perempuan juga berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kondom.⁽²⁴⁾ Selain itu, penelitian Khumaidi (2021) menunjukkan negosiasi pekerja seks perempuan berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan kondom pada pelanggan.⁽²⁶⁾

Hasil penelitian Yuliza dkk (2019), pengetahuan memiliki hubungan bermakna terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS, pekerja seks perempuan dengan pengetahuan yang baik maka praktik pencegahan HIV/AIDS menggunakan kondom juga baik. Pengetahuan juga sejalan dengan adanya dukungan sosial seperti teman dalam penyebaran informasi. Tingkat pendidikan juga berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan kondom sebagai pencegahan HIV/AIDS.⁽²⁵⁾ Sikap pekerja seks perempuan juga mempengaruhi perilaku penggunaan kondom saat berhubungan seks.

Penelitian yang dilakukan Sianturi (2013), pekerja seks perempuan yang mempunyai sikap kurang kemungkinan 1,519 kali tidak menggunakan kondom dibandingkan dengan pekerja seks perempuan yang mempunyai sikap baik.⁽²⁷⁾ Penelitian ini senada dengan temuan Budiono yang dikutip oleh Sianturi (2013), sikap

pekerja seks perempuan berpengaruh terhadap praktik penggunaan kondom pada pelanggannya. Sikap untuk menggunakan kondom berawal dari niat, kesadaran sendiri dan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja seks perempuan dan pelanggannya.⁽²⁷⁾

Penelitian mengenai dukungan teman berpengaruh 9,32% terhadap perilaku penggunaan kondom. Sehingga apabila dukungan teman baik maka dapat menambah indikasi kebiasaan penggunaan kondom secara konsisten secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu sumber informasi berpengaruh secara langsung dengan perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan sebesar 6,78%. Hal ini juga dipengaruhi oleh variabel lain yaitu dukungan teman dan peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi.⁽²⁴⁾ Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan adalah dukungan peran tenaga kesehatan. Peran petugas kesehatan dalam upaya promotif adalah pemberian edukasi dan penyuluhan mengenai bahaya HIV/AIDS dan pentingnya pelindung diri (kondom) dalam upaya pencegahan penyakit menular. Upaya *preventif* yang dapat dilakukan yaitu pemberian kondom gratis kepada pekerja seks perempuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliza dkk (2019), hubungan yang bermakna antara dukungan petugas dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Peran petugas sebaiknya memberikan atau mengadakan penyuluhan pada kelompok berisiko untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi untuk melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Melakukan kegiatan penyuluhan mengenai bahaya HIV/AIDS dan manfaat kondom secara berkala, melakukan pemeriksaan rutin dan adanya pemberian kondom kepada pekerja seks perempuan sehingga mempengaruhi mereka

untuk mengubah perilaku menggunakan kondom saat berhubungan seksual sesuai dengan anjuran petugas kesehatan. Selain itu, peran petugas kesehatan sebagai penjemputan pekerja seks perempuan untuk mendapatkan akses layanan kesehatan.⁽²⁵⁾

Faktor yang berhubungan langsung dengan perilaku penggunaan kondom adalah negosiasi pekerja seks perempuan kepada pelanggan. Negosiasi kepada pelanggan dipengaruhi oleh status pelanggan yaitu pelanggan lama dan pelanggan baru. Penelitian Megaputri (2016) sebanyak 63,3% pekerja seks perempuan melakukan negosiasi kepada pelanggan baru dan 52,9% kepada pelanggan lama.⁽²⁸⁾ Hasil penelitian di Kamboja dalam Megaputri (2016) menunjukkan bahwa negosiasi kondom yang dilakukan oleh pekerja seks perempuan kepada pelanggan baru sebanyak 71% dan pelanggan lama sebanyak 47,1%. Negosiasi atau tawar menawar yang masih rendah dilakukan oleh pekerja seks perempuan kepada pelanggan dipengaruhi oleh bayaran yang akan diterima.⁽²⁸⁾

Alasan pasangan tidak mau memakai kondom disebabkan oleh kemampuan bernegosiasi dan posisi tawar menawar pekerja seks perempuan yang lemah sehubungan dengan ketergantungan ekonomis responden pada pelanggan. Penelitian Khumaidi (2021) mendapatkan bahwa keterampilan negosiasi yang rendah pada pekerja seks perempuan memiliki perilaku seksual berisiko tinggi (75,3%).⁽²⁶⁾ Keterampilan negosiasi mempengaruhi konsisten dalam penggunaan kondom dan berdampak terhadap penularan HIV/AIDS kepada pekerja seks perempuan maupun pelanggannya. Hal ini dikaitkan di perempuan Indonesia memiliki kekuasaan yang rendah dalam hubungan. Selain itu, kondom juga masih dianggap tabu dan wanita masih malu dalam bernegosiasi.⁽²⁶⁾

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Sumatera Barat (PKBI Sumbar) dengan narasumber koordinator dan anggota program penjangkauan PSP yaitu Eva Herwati Damanik dan Roza Maidayanti. Kota Padang sebagai ibu kota provinsi sebagai pusat ekonomi, pariwisata, pendidikan menjadikan daerah dengan mobilitas penduduk tertinggi. Adanya tempat karaoke dan tempat hiburan menjadi salah satu faktor penyebaran HIV/AIDS antara pekerja seks perempuan dengan pelanggannya. Hasil wawancara yang didapatkan yaitu data capaian wanita pekerja seks yang melakukan tes HIV dari tahun 2021-2023 di Kota Padang yaitu 511 orang, 638 orang dan 782 orang. Dari capaian tersebut, tahun 2021 terdapat 5 orang positif HIV sedangkan tahun 2022 dan 2023 masing-masing 4 orang positif HIV.

Temuan kasus HIV/AIDS di Kota Padang tergantung pada *hotspot* yang akan dilakukan penjangkauan dan adanya beberapa pekerja seks perempuan yang melakukan pelayanan melalui *mobile*. Dalam program PSP terdapat pemberian edukasi dan paket kondom (1 paket berisi 8 kondom, 2 pelicin dan 1 KIE) oleh tenaga kesehatan dan pendamping lapangan kepada pekerja seks perempuan. Selain itu, pekerja seks perempuan ketika positif HIV akan dibantu dan dirujuk ke pendampingan kepatuhan obat dan akses fasilitas kesehatan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di atas (*trend & survei awal*), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan (PSP) di Kota Padang tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan tingginya angka HIV/AIDS di Kota Padang, pekerja seks perempuan merupakan kelompok berisiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS. Kondom merupakan cara utama pencegahan HIV/AIDS namun penggunaan kondom pada masih rendah. Berdasarkan data-data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan (PSP) di Kota Padang tahun 2024.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom di Kota Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang yaitu:

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap perilaku penggunaa kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan terhadap perilaku penggunaa kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
5. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan teman terhadap perilaku penggunaan

- kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
6. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
 7. Mengetahui distribusi frekuensi media informasi terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
 8. Mengetahui distribusi frekuensi negosiasi terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
 9. Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
 10. Mengetahui hubungan sikap terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
 11. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
 12. Mengetahui hubungan dukungan teman terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
 13. Mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
 14. Mengetahui hubungan media informasi terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
 15. Mengetahui hubungan negosiasi terhadap perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang.
 16. Mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku penggunaan kondom pada wanita pekerja seks di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna diantaranya yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang dapat menjadi acuan penelitian dalam bidang Kesehatan Masyarakat di masa yang akan datang.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta penambahan informasi referensi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

3. Bagi Universitas Andalas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan serta memberikan informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan (PSP) di Kota Padang.

4. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi program instansi terkait mengenai pekerja seks perempuan dalam penggunaan kondom sebagai pencegahan penyakit HIV/AIDS.

5. Bagi Responden

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi bagi responden mengenai perilaku penggunaan kondom.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan di Kota Padang tahun 2024 yang bekerja sama dengan instansi lembaga swadaya

masyarakat yaitu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Sumatera Barat (PKBI Sumbar). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Oktober 2024. Desain studi yang digunakan adalah *cross sectional* menggunakan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling* dengan jumlah populasi 782 orang dan jumlah sampel 97 responden. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuisisioner. Analisis yang digunakan univariat, bivariat menggunakan uji *chi-square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik.

